

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Pendidikan Agama Islam (PAI) ialah disiplin ilmu yang bertujuan mempersiapkan peserta didik untuk dapat mengamalkan ajaran Islam, seperti yang diungkapkan Hasan Basri (2017) dalam bukunya yang berjudul *“Filsafat Pendidikan Islam”* tentang Pendidikan Agama Islam yang merupakan tahapan awal seorang pelajar dalam mempelajari sampai mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam berupaya mengaplikasikan ajaran agama Islam sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan Al-Hadits, dengan cara melakukan konseling, pembelajaran, latihan, dan pemanfaatan pengalaman.

Urgensi pendidikan agama islam di Indonesia khususnya untuk usia muda Indonesia. Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menciptakan manusia yang pada umumnya berusaha mewujudkan keimanan, ketaqwaan, dan akhlak, serta dinamis dalam membangun kemajuan manusia dan keselarasan hidup, khususnya dalam mendorong peradaban masyarakat yang bermartabat.

Pendidikan Agama Islam yang merupakan suatu interaksi bagi usia yang lebih muda untuk dapat menjalani hidup yang lebih dekat dengan Allah dan mencapai tujuan hidup mereka lebih sukses dan efisien. Pembinaan dan penguatan pendidikan Islam ketat yang lebih signifikan merupakan perwujudan murni dari strategi dalam landasan instruktif. Alasan pendidikan Islam yang ketat di madrasah adalah untuk memberikan landasan yang dapat mengangkat permasalahan dan mendorong siswa untuk melakukan gerakan-gerakan yang membantu pembangunan karakter muslim yang kokoh.

Pendidikan Agama Islam membangun keyakinan dan komitmen peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam iklim keluarga. Pada dasarnya komitmen menanamkan rasa percaya diri dan pengabdian dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Kemampuan madrasah untuk membina anak lebih jauh melalui pengarahan, mendidik dan mempersiapkan dengan tujuan agar rasa

percaya diri dan komitmen dapat tumbuh secara ideal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Bagaimanapun, keinginan siswa dalam ilustrasi PAI rendah. Di antara rendahnya minat siswa untuk memperoleh PAI dipengaruhi oleh faktor mulai dari pendidik dalam melakukan pembelajaran, hal tersebut dapat dicontohkan; cara-cara untuk memahami, sistem pembelajaran, dan model atau strategi pembelajaran reguler, dan pembelajaran pada umumnya akan fokus pada pendidik (*Teacher Centered*) (Ilhamdi 2014). Sementara itu, Mochtar Buchori mengakui bahwa pendidikan agama masih kurang. Alasan ketidakpuasan ini adalah karena pada dasarnya instruksi dan pembelajaran hanya fokus pada bagian mental mengembangkan keakraban dengan kualitas yang ketat, dan mencoba untuk mengabaikan sudut emosional dan psikomotorik yang mendorong, khususnya keinginan dan jaminan untuk melatih kualitas yang ketat. (Muhaimin 2007). Itu yang menjadi pikiran, apalagi terkait dengan pandemi virus Corona.

Covid-19 atau biasa disebut *Corona Virus Desease* adalah sejenis penyakit yang disebabkan oleh SARS-CoV-2 dan pertama kali ditemukan di kota Wuhan di China pada akhir Desember 2019, tidak lama kemudian terjadilah penyebaran dan beberapa kasus yang terjadi diberbagai daerah di Indonesia. Pada tanggal 11 maret 2020 WHO menyatakan virus corona sebagai pandemi (Gorontalo 2020). Kecepatan penyebaran wabah virus Corona telah menimbulkan banyak korban di berbagai negara, sedangkan di Indonesia jumlah penyintas virus Corona terus meningkat, per 11 Januari 2021 tercatat 836.718 kasus positif dengan 24.343 meninggal dan 688.739 kasus sembuh (BNPB 2021).

Peristiwa luar biasa ini sangat memengaruhi berbagai bidang kehidupan, seperti pelatihan, ekonomi dan industri perjalanan. Yuyu Yuliati dan Dudu Suhandi Saputra (Yuyu Yuliati and Dudu Suhandi Saputra 2020) mengungkapkan bahwa hal ini juga membawa berbagai perubahan dan pembaharuan cara agar dapat dilakukan dengan cepat dan tepat. Berbagai perubahan strategi yang terjadi akibat pandemi covid-19 tentunya juga terjadi di area pendidikan.

Untuk mencegah penularan virus ini, terjadilah perubahan kebijakan dalam sektor pendidikan, keluarlah surat Edaran No 3 tahun 2020 dari Menteri Pendidikan

dan Kebudayaan. Surat Edaran Sekjen Kemendikbud No 36603/A A5/OT/2020 pada 13 Maret 2020 (Sudarsana et al. 2020) dan tentang Panduan Kurikulum Darurat Pada Madrasah yaitu Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 2791 Tahun 2020 (Mts Darussalam 2020). Tanggal 16 Maret 2020 kebijakan tersebut mulai diberlakukan, maka dari itu terdapat beberapa instansi pemerintah terutama madrasah dan sekolah memberikan putusan untuk melaksanakan pembelajaran di rumah. Pembelajaran *online* di rumah dilakukan untuk menggantikan pembelajaran tatap muka atau belajar mengajar secara langsung.

Berdasarkan hasil observasi di MA YAPIKA Kurnia Kersamanah Garut, pendidik dan peserta didik yang berada dilingkungan madrasah diinstruksikan untuk melakukan kegiatan belajar mengajar di rumah. Wakamad Bidang Kurikulum menuturkan: “Dalam menghadapi pandemi Covid-19 ini proses pembelajaran dilakukan di rumah melalui pembelajaran daring. Setiap guru mesti melanjutkan proses pembelajaran melalui jaringan internet menggunakan aplikasi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Yang terpenting para peserta didik tetap belajar sesuai dengan jadwal dan waktu yang telah disusun seperti biasa, cuma proses belajarnya dilakukan secara mandiri di rumah dan dipandu oleh masing-masing guru”.

Dalam menanggapi pandemi Covid-19, MA YAPIKA Kurnia Kersamanah Garut untuk menjaga dan meminimalisir penyebaran virus corona, maka dilakukanlah upaya *social distancing* atau *physical distancing* (menjaga jarak). Pembelajaran berbasis daring atau PJJ menjadi sebuah solusi yang harus dilakukan. Berkaitan dengan hal itu informan menyampaikan “sebagai guru Pendidikan Agama Islam tetap melaksanakan proses pembelajaran melalui pembelajaran daring bagi para peserta didik dengan memberikan berbagai tugas di rumah dan menyerahkan kembali sesuai dengan waktu yang ditentukan. Saya memandu siswa untuk belajar di rumah agar mereka tidak bermain keluar rumah dan tidak tertinggal dalam proses pembelajaran melalui HP Android. Bagi mereka yang tidak memiliki HP Android, peserta didik tersebut saya kelompokkan dengan peserta didik yang memiliki HP Android agar mereka tetap bisa belajar dengan maksimal”.

Dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis *online* atau daring, beberapa pendidik mencoba memanfaatkan media *zoom meeting*, namun tidak semua peserta didik dapat mengikutinya, maka dilakukan langkah lain yaitu dengan memanfaatkan rekaman pembelajaran dan memanfaatkan *WhatsApp*. Pembelajaran berbasis daring menuntut peran dinamis para pendidik dalam menggunakan inovasi agar program pembelajaran berbasis daring di tengah pandemi virus Corona dapat berjalan sesuai harapan. Yayan sebagai pengajar Fiqh mengungkapkan bahwa dirinya memanfaatkan media online seperti *Google Form* dan *Google Slides* melalui pembelajaran berbasis daring. Media ini digunakan untuk memberikan materi dan tugas secara konsisten seperti yang diharapkan kepada siswa. “Setiap hari saya memberi materi dan tugas kepada peserta didik melalui *whatsapp group* kelas yang kemudian mengakses link yang saya sediakan. Peserta didik saya arahkan untuk belajar mandiri dari materi yang saya berikan, biasanya melalui *google slide* kemudian mengerjakan tugas melalui *google form*”.

Berdasarkan survey yang dilakukan di MA YAPIKA Kurnia Kersamanah Garut Mengenai berbagai aplikasi pembelajaran yang layak untuk digunakan, terlihat bahwa 90% siswa baru mengenal aplikasi *WhatsApp*, sedangkan 10% lainnya mengetahui tentang *WhatsApp* dan aplikasi lain seperti *zoom meeting* dan *Messenger* di *Facebook*. Berdasarkan hasil survey ini, maka pada umumnya pembelajaran PAI berbasis daring di MA YAPIKA Kurnia Kersamanah Garut menggunakan aplikasi *Whatsapp*.

PJJ atau Pembelajaran berbasis daring di MA YAPIKA Kurnia Kersamanah Garut telah dilaksanakan sekitar tiga pekan selama semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021, dalam proses pembelajaran berbasis daring tersebut menunjukkan bahwa semua elemen yang berperan dalam proses pembelajaran tersebut, seperti pendidik dan peserta didik telah melaksanakannya dengan baik. Dengan hal tersebut dapat dipahami pembelajaran daring di MA YAPIKA Kurnia Kersamanah Garut selama masa pandemic yang telah terjadi dapat dilaksanakan dengan cukup baik dan lancar. Kegiatan pembelajaran PAI berbasis daring melibatkan peran orang tua. Guru MA YAPIKA Kurnia Kersamanah Garut berpartisipasi sebanyak mungkin dengan wali siswa dalam mengarahkan siswa saat belajar dari rumah.

Pengalaman yang berkembang seperti ini dengan tidak adanya peran semua pihak tentu saja tidak akan dapat dilaksanakan baik dengan sebagaimana mestinya.

Dari beberapa hal tersebut, penulis berkeinginan melakukan sebuah kajian yang lebih mendalam terkait pembelajaran PAI berbasis dalam jaringan (daring) ini, yang dituangkan dalam sebuah penelitian dengan judul: IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PAI BERBASIS DARING PADA MASA PANDEMI COVID-19.

B. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah yang dapat diambil, penulis mencantumkan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian berikut:

1. Bagaimana program pembelajaran PAI berbasis daring pada masa pandemic Covid-19?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis daring pada masa pandemic Covid-19?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat pembelajaran PAI berbasis daring pada masa pandemic Covid-19?
4. Bagaimana hasil belajar pembelajaran PAI berbasis daring pada masa pandemic Covid-19?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dalam sebuah penelitian ilmiah, penting untuk diketahui apa saja tujuan dan kegunaan dari penelitian tersebut, begitupun penelitian ini yang memiliki beberapa tujuan dan kegunaan sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah secara umum untuk menganalisis bagaimana pembelajaran PAI berbasis daring pada masa pandemi Covid-19. Secara lebih khusus, penelitian ini bertujuan:

- a. Untuk mengidentifikasi program pembelajaran PAI berbasis daring pada masa pandemic Covid-19

- b. Untuk mengidentifikasi pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis daring pada masa pandemic Covid-19
 - c. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pembelajaran PAI berbasis daring pada masa pandemic Covid-19
 - d. Untuk mengidentifikasi hasil belajar pembelajaran PAI berbasis daring pada masa pandemic Covid-19
2. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini memiliki dua kegunaan penelitian, yaitu kegunaan penelitian dalam bentuk teoritis dan kegunaan penelitian dalam bentuk praktis, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam pemaparan berikut:

a. Teoritis

Kegunaan penelitian dalam bentuk teoritis teoritis, memiliki beberapa poin sebagai berikut:

- 1) Pengembangan khazanah pengetahuan dalam bidang pendidikan khususnya tentang implementasi pembelajaran PAI berbasis daring pada masa pandemi Covid-19.
- 2) Sebagai bahan masukan dan tambahan informasi bagi peneliti selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini.
- 3) Sebagai bahan masukan bagi peneliti sendiri dalam rangka menambah ilmu pengetahuan tentang implementasi pembelajaran PAI berbasis daring.

b. Praktis

Kegunaan penelitian dalam bentuk praktis, memiliki beberapa poin sebagai berikut:

- 1) Madrasah: Sebagai bahan masukan bagi madrasah dalam implementasi pembelajaran PAI berbasis daring pada masa pandemi Covid-19
- 2) Pendidik: Sebagai bahan masukan kepada guru dalam menyelenggarakan dan meningkatkan implementasi pembelajaran PAI berbasis daring pada masa pandemi Covid-19.
- 3) Peserta didik: Sebagai bahan masukan kepada siswa tentang bagaimana melaksanakan pembelajaran PAI berbasis daring dengan efektif pada masa pandemi Covid-19

- 4) Peneliti: sebagai bahan pembelajaran bagi peneliti tentang bagaimana mengimplementasikan pembelajaran PAI berbasis daring pada masa pandemi Covid-19.

D. Kerangka Pemikiran

Kerangka Pemikiran adalah model yang diperhitungkan tentang bagaimana hipotesis terhubung dengan berbagai elemen yang telah dibedakan sebagai masalah yang signifikan. Kerangka pemikiran merupakan intisari dari hipotesis yang dibuat yang dapat meringkaskan alasan perincian spekulasi. (Sugiyono 2017). Hipotesis yang dibuat akan memberikan jawaban terhadap pendekatan berpikir kritis yang mengungkapkan hubungan antar faktor dalam melihat percakapan hipotetik.

Belajar adalah sejenis program, karena belajar yang hebat membutuhkan persiapan yang matang. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran meliputi pertemuan yang berbeda, baik guru maupun siswa, memiliki keterkaitan antara satu gerakan pembelajaran dengan tindakan pembelajaran lainnya, khususnya untuk mencapai keterampilan dalam bidang studi yang pada akhirnya menjunjung tinggi pencapaian kemampuan lulusan, dan terjadi dalam instansi atau lembaga.

Program adalah hubungan yang tersirat yang direncanakan dan dilaksanakan secara sengaja. Sebuah program dapat dirasakan secara kolektif dari latihan yang direncanakan untuk mencapai setidaknya satu tujuan terkait (James C McDavid, Huse, and Hawthorn 2013). Sedangkan Farida Yusuf Tayibnaxis (Farida Yusuf Tayibnaxis 2000) mengungkapkan bahwa program sebagai semua yang dilakukan seseorang dengan harapan membawa hasil atau dampak. Dengan demikian program dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan yang disusun dengan susah payah dan secara bertahap terjadi dalam siklus tanpa henti, dan terjadi dalam suatu hubungan yang mempengaruhi banyak orang.

Dalam pengertian ini ada empat komponen utama yang harus diklasifikasikan sebagai program. Pertama, latihan yang diatur atau direncanakan dengan susah payah. Bukan rencana awal melainkan rencana latihan yang disusun dengan pemikiran yang cerdas dan hati-hati. Kedua, gerak itu terjadi secara terus-menerus mulai dari satu perbuatan kemudian ke perbuatan berikutnya, sehingga ada

hubungan antara perbuatan yang lalu dengan perbuatan yang menyertainya. Ketiga, latihan-latihan tersebut terjadi dalam suatu pergaulan, baik pergaulan yang wajar maupun pergaulan nonformal, bukan latihan perseorangan. Keempat, latihan-latihan ini dalam eksekusi atau pelaksanaannya mempengaruhi banyak individu, bukan latihan yang dilakukan oleh orang-orang tanpa ada hubungannya dengan latihan orang lain (Farida Yusuf Tayibnapis 2000).

Definisi program pembelajaran dari *South African Qualifications Authority (SAQA)* adalah “*A learning programme is a set of planned learning activities (learning, teaching and assessment)*” (SAQA 2015). Berdasarkan definisi tersebut, program pembelajaran adalah rangkaian latihan pembelajaran yang disusun (menjemput, mendidik, dan mengevaluasi). Selain itu, SAQA mengakui bagian dari program pembelajaran. Pertama, latihan pembelajaran yang berhubungan dengan hasil. Kedua, pengaturan yang membedakan bagaimana pembelajaran akan disampaikan dan bagaimana siswa akan ditegakkan. Ketiga, rencana evaluasi. Keempat, media pembelajaran dan berbagai aset yang diperlukan dalam latihan pembelajaran. Kelima, menyiapkan tenaga spesialis dan SDM lainnya.

Program pembelajaran dapat diartikan menjadi sebuah sistem pembelajaran dan evaluasi yang diperlukan dalam menyampaikan dan mensurvei unit keterampilan. Cakupan program pembelajaran adalah hasil belajar atau target pembelajaran (didapat dari prinsip kemampuan) dan cetak biru substansi, suksesi, konstruksi dan penyampaian pembelajaran serta teknik penilaian yang akan digunakan.

Mencermati pengertian program pembelajaran di atas, maka cenderung diasumsikan bahwa program pembelajaran adalah rencana atau susunan suatu unit atau satuan gerak yang konsisten dalam pengalaman yang berkembang, yang mempunyai tujuan, dan mencakup kumpulan (pendidik dan peserta didik) untuk mencapai tujuan tersebut. yang telah ditetapkan. Rancangan yang direncanakan adalah pencapaian memperoleh hasil yang berasal dari pedoman keterampilan.

Implementasi atau *to implement* dalam KBBI diterjemahkan dengan arti penerapan atau pelaksanaan. Pelaksanaan yaitu aplikasi atau suatu kegiatan dilaksanakan mengacu pada perencanaan yang telah dikondisikan dengan matang

dan lebih jauh sebelumnya. Implementasi yaitu suatu kegiatan atau juga jenis kegiatan yang substansial dalam melakukan rencana yang telah direncanakan dengan susah payah (Ibeng 2021). Oleh karena itu, pelaksanaan ini harus diselesaikan jika ada perencanaan dan bukan hanya kegiatan sederhana.

Menurut Tachjan (Tachjan 2006) mengungkapkan bahwa implementasi adalah aktivitas atau tindakan atau latihan yang diselesaikan setelah adanya strategi. Sedangkan menurut Hanifah Harsono (Hanifah Harsono 2002) mengungkapkan bahwa implementasi adalah siklus untuk memiliki pilihan untuk melakukan strategi ke dalam kegiatan strategi dari masalah legislatif ke organisasi, peningkatan strategi berkaitan dengan mengerjakan suatu program. implementasi adalah sesuatu yang mendorong latihan, kegiatan, kegiatan atau latihan yang dilakukan secara efisien dan dibatasi oleh komponen. Dengan itu, dapat dipahami tentang implementasi yaitu bukan hanya sekedar aktivitas, tapi dapat dikatakan menjadi pelaksanaan atau rutinitas yang sudah direncanakan untuk mencapai tujuan dari pelaksanaan tersebut (Usman and Nurdin 2002).

Pembelajaran adalah upaya untuk mempengaruhi seseorang yang dekat dengan rumah, ilmiah dan mendalam dengan tujuan bahwa mereka harus belajar sendirian. Latihan pembelajaran harus memiliki pilihan untuk melakukan perubahan perilaku. Perubahan normal dari belajar adalah perubahan yang lebih baik dari yang diharapkan siapa pun (Fathurrohman and Sulistyorini 2012).

Pendidikan Agama Islam (PAI) ialah disiplin ilmu yang bertujuan mempersiapkan peserta didik untuk dapat mengamalkan ajaran Islam, seperti yang diungkapkan Hasan Basri (Hasan Basri 2017) dalam bukunya tentang Pendidikan Agama Islam yang merupakan tahapan awal seorang pelajar dalam mempelajari sampai mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam berupaya mengaplikasikan ajaran agama islam sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan Al-Hadits, dengan cara melakukan konseling, pembelajaran, latihan, dan pemanfaatan pengalaman.

Urgensi pendidikan agama islam di Indonesia khususnya untuk usia muda Indonesia. Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menciptakan manusia yang pada umumnya berusaha mewujudkan keimanan, ketaqwaan, dan akhlak,

serta dinamis dalam membangun kemajuan manusia dan keselarasan hidup, khususnya dalam mendorong peradaban masyarakat yang bermartabat.

Menurut Muhaimin (Muhaimin 2007) Pendidikan Agama Islam atau Diklat Keislaman yang diselenggarakan di sekolah atau Madrasah yang dibiayai negara memiliki kemampuan. Pertama, idealnya menciptakan rasa percaya diri dan ketaqwaan kepada Allah SWT dan pribadi peserta didik yang terpuji. Kedua, menetapkan sisi baik pelajaran Islam sebagai pedoman untuk mencapai kehidupan yang unggul di dunia ini dan akhirat. Ketiga, perubahan mental peserta didik terhadap iklim fisik dan sosial melalui penyelubungan nilai-nilai Diklat Islami yang terkait dengan relasi sosial. Keempat, pemulihan, campur aduk dan kekurangan siswa dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kelima, penanggulangan peserta didik dari hal-hal negatif, baik mulai dari dampak sosial yang asing maupun aktivitas masyarakat yang tampak dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan Pendidikan Islam adalah mengembangkan dan mewujudkan akidah melalui pemajuan informasi, penghayatan, pengamalan, penyesuaian dan perjumpaan peserta didik tentang Islam, dengan tujuan agar mereka menjadi umat Islam yang terus memupuk keyakinan dan ketakwaannya kepada Allah SWT (Muhaimin 2007).

Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) harus diberikan dalam berbagai jenis, struktur dan jenjang pendidikan sekolah (SD, SMP, SMA, SMK dan sederajat, mengingat sesuai dengan penegasan PP No. 20 Tahun 2003 (Soebahar 2013) tentang Sistem Persekolahan Umum bahwa PAI merupakan substansi program pendidikan yang harus ditunjukkan dalam berbagai macam, cara dan jenjang pendidikan.

Adapun menurut Abd. Halim Soebahar (Soebahar 2013) mengungkapkan bahwa Luasnya PAI menggabungkan perspektif yang menyertainya. Pertama, al-Qur'an dan al-Hadits yang mencakup cara mengarang, cara membaca, cara mengingat, memahami makna substansi dan menafsirkannya. Kedua, aqidah mencakup pokok-pokok pokok yang sebenarnya, yaitu iman khusus kepada Allah, rasul-rasul suci, kitab Allah, para Nabi dan Rosul, hari kiamat serta *qodo' dan*

qadar. Ketiga, etika meliputi meniru dan membiasakan cara berperilaku yang terpuji dan menjauhi cara berperilaku yang tidak terpuji. Keempat, fiqh menggabungkan pokok-pokok Islam, thaharah, dzikir dan menuju Allah. Kelima, sejarah dan budaya Islam menggabungkan latar belakang sejarah Nabi dan para sahabatnya.

Islam adalah agama yang ideal, untuk itu kita diharapkan memusatkan perhatian padanya yang berlandaskan pada sumber-sumber Al-Qur'an dan Hadits. Seperti yang tertulis dalam Al-Quran Surah Al-Maidah, 5: 3 (Kemenag RI 2020):

... أَلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Pada hari Ini Telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan Telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan Telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa. Karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q. S. Al-Maidah, 5: 3)

Upaya menggarap hakikat pembelajaran disesuaikan dengan setiap program pendidikan dan sasaran pembelajaran, sehingga pendidik diharapkan kreatif dalam mengajar agar pembelajaran dapat berlangsung dan peserta didik dapat memahami contoh-contoh yang disampaikan.

Menurut Nana Sudjana (Nana Sudjana 2009) mengungkapkan bahwa terdapat indikator indikator efektivitas pembelajaran. Pertama, Kesesuaian pengalaman yang berkembang dengan rencana pendidikan. Kedua, Pelaksanaan program pembelajaran oleh pendidik. Ketiga, Pelaksanaan program pembelajaran oleh peserta didik. Keempat, Kolaborasi antara pendidik dan peserta didik, antara peserta didik dan peserta didik. Kelima, Kerjasama peserta didik dalam pengalaman yang berkembang Keenam, Peningkatan inspirasi peserta didik. Ketujuh, Kemampuan dan kapasitas pendidik dalam menyampaikan materi. Kedelapan, Sifat hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik.

Menurut Syaiful Sagala (Syaiful Sagala 2009) memaparkan yaitu upaya yang harus dilakukan pendidik dalam menggarap hakikat pembelajaran pendidikan

agama islam. Pertama, Instruktur merencanakan materi pembelajaran dan program pendidikan. Kedua, Pendidik melakukan peragaan sesuai dengan prinsip-prinsip pengajaran dan program pendidikan yang sesuai. Ketiga, Pendidik memperkuat teknik mengajar. Keempat, Pendidik membuat iklim ruang belajar yang terbaik untuk membantu hasil dari pengalaman mengajar dan mendidik. Kelima, Pendidik berupaya mendapatkan data tentang siswa sebagai bahan untuk bimbingan dan pelatihan. Keenam, Pendidik mengikuti hubungan ahli dan keluarga sehingga peserta didik tidak merasa ragu untuk mendapatkan penjelasan tentang hal-hal yang mendesak jika tidak mengetahui contohnya, sehingga pendidik dapat memahami dan menjelaskan. Ketujuh, Pendidik memimpin penilaian pembelajaran untuk mengetahui bagaimana siswa dapat menginterpretasikan contoh yang telah disampaikan.

Kata daring adalah singkatan dari “dalam jaringan”, yaitu suatu gerakan yang dilakukan dengan kerangka kerja berbasis web yang menggunakan internet. Menurut Yusuf Bilfaqih dan M. Nur Qomarudin (Yusuf Bilfaqih and M. Nur Qomarudin 2015) “pembelajaran daring merupakan program penyelenggaraan kelas pembelajaran dalam jaringan untuk menjangkau kelompok target yang masif dan luas”. Thorne dalam Kuntarto (Eko Kuntarto 2017) “pembelajaran daring adalah pembelajaran yang menggunakan teknologi multimedia, kelas virtual, CD ROM, streaming video, pesan suara, email dan telepon konferensi, teks online animasi, dan video streaming online”.

Menurut Ghirardini dalam Kartika (Kartika Rinakit Adhe 2018) “daring memberikan metode pembelajaran yang efektif, seperti berlatih dengan adanya umpan balik terkait, menggabungkan kolaborasi kegiatan dengan belajar mandiri, personalisasi pembelajaran berdasarkan kebutuhan mahasiswa dan menggunakan simulasi dan permainan”. Sementara itu menurut Permendikbud No. 109/2013 (Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia 2013) pembelajaran berbasis daring adalah pengalaman mengajar dan mendidik yang agak terbantu dengan menggunakan media korespondensi yang berbeda.

Dengan kemajuan teknologi data dan korespondensi, telah terjadi perubahan dan kemajuan di berbagai bidang, khususnya di bidang pelatihan. Tugas inovasi

data dan korespondensi di bidang persekolahan sangat vital dan dapat memberikan akomodasi bagi para pendidik dan siswa dalam pengalaman pendidikan. Pembelajaran berbasis web ini dapat dilakukan dengan sangat baik dan dengan siswa yang tidak terbatas. Selain itu, pemanfaatan pembelajaran internet dapat diakses kapan saja dan dimana saja sehingga tidak ada batasan waktu dalam memanfaatkan bahan pembelajaran.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis web adalah pembelajaran yang menggunakan inovasi memanfaatkan internet dimana pengalaman pendidikan tidak dilakukan secara tatap muka tetapi menggunakan media elektronik yang dapat mempermudah siswa untuk belajar. kapanpun dan dimanapun.

Tung dalam Mustofa, Chodzirin, & Sayekti (Mokhamad Ikilil Mustofa, Muhammad Chodzirin, and Lina Sayekti 2019) mengacu pada kualitas pemahaman berbasis *online*. Pertama, Menampilkan materi yang diperkenalkan sebagai teks, ilustrasi dan komponen media lainnya. Kedua, Korespondensi dilakukan secara bersamaan dan tidak bersamaan, misalnya konferensi video, saluran diskusi, atau pertemuan percakapan, Ketiga, Digunakan untuk memajukan secara bersamaan dan virtual spot, Keempat, Berbagai komponen pembelajaran berbasis Cd ROM dapat dimanfaatkan untuk lebih mengembangkan korespondensi pembelajaran, Kelima, Menampilkan materi cukup mudah untuk disegarkan, Keenam, Meningkatkan kerjasama antara siswa dan fasilitator, Ketujuh, Memberdayakan jenis korespondensi pembelajaran formal dan kasual, Kedelapan, Dapat memanfaatkan berbagai sumber pembelajaran di internet.

Selain itu Rusma dalam Herayanti, Fuadunnazmi, & Habibi (Lovy Herayanti, Habibi Habibi, and M. Fuaddunazmi 2017) mengatakan bahwa karakteristik dalam pembelajaran daring atau *e-learning* antara lain: Pertama, *Interactivity* (interaktivitas), Kedua, *Independency* (kemandirian), Ketiga, *Accessibility* (aksesibilitas), Keempat, *Enrichment* (pengayaan).

Pembelajaran daring harus dilakukan sesuai dengan tata cara pembelajaran jarak jauh. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 109 tahun 2013 (Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia 2013)

kualitas pembelajaran berbasis daring adalah: Pertama, Pelatihan jarak jauh adalah pengalaman mengajar dan berkembang yang agak terbantu dengan menggunakan media korespondensi yang berbeda. Kedua, Pengalaman berkembang dilakukan secara elektronik (*e-realizing*), yang menggunakan bundel data berdasarkan teknologi data dan korespondensi untuk mendukung pembelajaran yang dapat diakses oleh siswa kapanpun dan dimanapun. Ketiga, Aset pembelajaran menunjukkan materi dan berbagai data yang dibuat dan digabungkan dalam suatu struktur berdasarkan data dan inovasi korespondensi dan digunakan dalam pengalaman pendidikan. Keempat, Pendidikan jarak jauh memiliki ciri-ciri terbuka, belajar, bebas, memilih dengan hati-hati, memanfaatkan inovasi data dan korespondensi, memanfaatkan kemajuan instruktif lainnya, dan sebagai pembelajaran pendidikan lanjutan terpadu. Kelima, Pendidikan jarak jauh terbuka, dan itu berarti bahwa pembelajaran dikoordinasikan dengan cekatan sejauh pengiriman, penentuan proyek peninjauan dan waktu pemenuhan program, jalur dan jenis pelatihan tanpa batas usia, tahun kelulusan, dasar bidang studi, periode pendaftaran, tempat dan strategi pembelajaran, serta waktu penilaian hasil pembelajaran.

Dari penjabaran kualitas pembelajaran berbasis daring, maka cenderung diduga ciri-ciri pembelajaran berbasis daring adalah dengan memanfaatkan media elektronik, pembelajaran dilakukan dengan memanfaatkan internet, pembelajaran dapat diselesaikan kapanpun dan dimanapun serta pembelajaran internet terbuka.

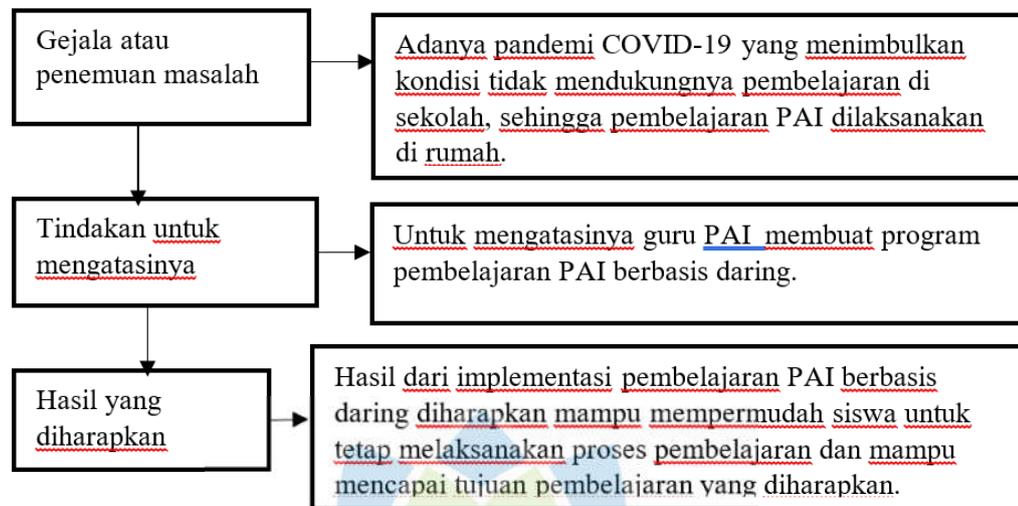
Yusuf Bilfaqih dan M. Nur Qomarudin (Yusuf Bilfaqih and M. Nur Qomarudin 2015) Memahami beberapa manfaat pengembangan berbasis daring sebagai berikut: Pertama, Mengerjakan hakikat pendidikan dan pelatihan dengan memanfaatkan penglihatan dan pendengaran secara efektif dalam pembelajaran. Kedua, Meningkatkan kecukupan pendidikan dan persiapan nilai melalui pelaksanaan pembelajaran internet. Ketiga, Mengurangi biaya untuk memberikan pendidikan berkualitas dan persiapan dengan menggunakan aset bersama.

Selain itu Manfaat pembelajaran daring menurut Bates dan Wulf dalam Mustofa, Chodzirin, & Sayekti (Mokhammad Ikhlil Mustofa et al. 2019) terdiri dari 4 hal, yaitu: Pertama, Memperluas derajat kerjasama pembelajaran antara siswa dan

pendidik atau guru (*upgrade intelligence*), Kedua, Memungkinkan memperoleh komunikasi terjadi dari mana saja dan kapan saja (*overall setting adaptability*), Ketiga, Tiba di siswa dalam ekstensi luas (*the potential to contact many people around the world*), Keempat, Bekerja dengan kemajuan dan kapasitas materi pembelajaran (*easy updating of content as well as archivable capabilities*)

Hal ini dapat dianggap bahwa keuntungan dari pengalaman pertumbuhan berbasis daring mengingat mendorong bidang inovasi yang dapat bekerja pada sifat pendidikan dan selanjutnya dapat mengembangkan pengalaman yang berkembang dengan memperluas komunikasi, menggunakan pengalaman yang berkembang karena sangat mungkin. dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja selain itu tidak sulit untuk mendapatkan materi pembelajaran dan siap untuk sampai pada peserta didik dengan cakupan yang luas.

Dengan adanya pandemi virus Corona, semua kegiatan pembelajaran yang dilakukan di madrasah terpaksa dilakukan di rumah masing-masing karena kondisi pembelajaran yang dilakukan di madrasah tidak mendukung, dengan demikian para pendidik menggunakan sistem pembelajaran berbasis daring. Dalam hal ini, hal tersebut menimbulkan hambatan terhadap pengalaman yang berkembang, khususnya kecacauan asumsi dari pengalaman yang berkembang karena dengan melihat keadaan yang terjadi di lapangan bahwa mengambil dengan menggunakan pembelajaran berbasis daring berbeda tingkat kesuksesan saat melakukan pembelajaran di kelas. Dengan cara ini pendidik harus memanfaatkan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman berkembang yang sesuai dengan tujuan normal. Oleh karena itu Mama YAPIKA Kurnia Kersamanah Garut online, diyakini dapat membantu menambah pengalaman dan dapat membuat pembelajaran sesuai dengan tujuan yang wajar. Dengan demikian MA YAPIKA Kurnia Kersamanah Garut mengadakan pembelajaran PAI berbasis, diyakini dapat membantu menambah pengalaman dan dapat membuat pembelajaran sesuai dengan tujuan yang diinginkan.



Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran

E. Hasil Penelitian Yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dengan yang peneliti lakukan, adapun penelitiannya sebagai berikut:

1. Riska Syahfitri, Desi Purnama Sari, Asri Wahyuni, Siti Fatimah dan Hasrian Rudi Setiawan, 2020. Implementasi *E-Learning* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dimasa Pandemi Covid-19. AL-ULUM: Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 1, N0. 1 Hlm. 44-54. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pelaksanaan PAI selama pandemi virus Corona belum berjalan dengan baik dan berhasil. Pengalaman pertumbuhan internet membutuhkan banyak peningkatan yang terkait dengan teknik, kantor dan yayasan, serta ketersediaan wali dan siswa.

Penelitian dari Riska Syahfitri dkk ini memiliki persamaan dalam hal implemtasi pembelajaran PAI dengan menggunakan media daring atau dalam penelitiannya tersebut Riska Syahfitri dkk menggunakan istilah *e-leraning*. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu akan meneliti tentang bagaimana implementasi pembelajaran PAI berbasis daring dari semua aspek yang terlibat dalam pembelajaran tersebut, seperti aspek peran madrasah, pendidik dan aspek peserta didik.

2. Ibnu Habibi, 2020. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Daring (*Whatsapp Group, Google Classroom Dan Zoom Meeting*). Cendekia. Vol 12 No 2 Hlm. 161-178. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam pembelajaran PAI berbasis *online*, SMP MBS Al-Amin Bojonegoro menggunakan tiga tahapan; *Group WhatsApp, Google Classroom Dan Zoom Meeting*. *Group WhatsApp, Google Classroom* dalam pembelajaran PAI dimanfaatkan untuk menyampaikan materi dalam bentuk teks dan gambar serta memberikan tugas dan pertanyaan. Kelebihannya adalah lebih banyak materi yang dapat disampaikan, dalam waktu yang lebih lama, namun kekurangannya adalah terkesan satu arah, khusus dari pengajar saja, sedangkan siswa mengalami penurunan minat belajar. *Zoom Meeting* dimanfaatkan dalam Pembelajaran PAI tentang Praktek; misalnya ingatan dan praktik Cinta. Manfaat *Zoom* bisa berkolaborasi antar guru dan siswa secara langsung. Pada dasarnya, namun biayanya lebih mahal karena jumlah yang dibutuhkan lebih besar.

Penelitian dari Ibnu Habibi ini, memiliki persamaan dalam hal implentasi pembelajaran PAI berbasis daring. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu akan meneliti tentang bagaimana implementasi pembelajaran PAI berbasis daring tidak hanya dari aplikasi-aplikasi pembelajaran daring yang terdapat pada penelitian Ibnu Habibi, tetapi disesuaikan dengan kondisi yang ada di MA YAPIKA Kurnia Kersamanah Garut.

3. Arifinur, 2013. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural. Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: 1) Membiasakan membuat pengaturan untuk pendidikan Islam yang ketat dengan sudut pandang multikultural di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu. Memahami tata menggarisbawahi perpaduan kualitas multikultural: adil, mampu, tegas, kesadaran akan keistimewaan dan komitmen, korespondensi, perlawanan, menghargai keragaman, keaslian, disiplin yang terkandung dalam Rencana Sistem Pembelajaran (RPP) serta jadwal. (Ilustrasi dari rencana contoh harus terlihat dalam koneksi). 2) Pelaksanaan pembelajaran syariat Islam berwawasan multikultural SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu adalah dengan pembelajaran syariat Islam yang diberikan melalui metodologi

humanistik di sekolah-sekolah dan di lingkungan yang mengandung sifat-sifat multikultural seperti kewajaran, kewajiban, agama, kesadaran hak istimewa dan komitmen, korespondensi, perlawanan, menghargai keragaman, keaslian, disiplin, dll, namun kualitas yang dilakukan dengan baik dan paling menguasai adalah sisi positif dari harmoni dan rasa hormat bersama. 3) Penilaian pembelajaran Diklat Keislaman Berwawasan Multikultural di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu adalah dengan menerapkan model penilaian dengan menitikberatkan pada kualitas multikultural yang terkoordinir dalam ruang mental, psikomotorik, saraf perasaan dan P.A.K.S.A (*pray, attitude, knowledge, skill, and action*).

Penelitian dari Arifnur ini, memiliki persamaan dalam hal implementasi pembelajaran PAI. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu akan meneliti tentang bagaimana implementasi pembelajaran PAI berbasis daring juga dari semua aspek yang terlibat dalam pembelajaran tersebut, seperti aspek peran madrasah, pendidik dan aspek peserta didik

4. Masruroh Lubis, Dairina Yusri dan Media Gusman, 2020. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *E-Learning* (Studi Inovasi Pendidik Mts Pai Medan Di Tengah Wabah Covid-19). *Fitrah: Journal of Islamic Education*. Vol 1 No 1 Hlm. 1-18. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Untuk menyempurnakannya, tentunya banyak sekali yang dilakukan oleh para pendidik. Secara eksplisit pada mata pelajaran PAI dilakukan beberapa pengembangan untuk meningkatkan hasil belajar, yaitu: 1) Pengembangan Pada latihan intrakurikuler, signifikansi pengembangan pembelajaran pada pembelajaran Diklat Ketat Islam dikaitkan dengan program pendidikan yang ditetapkan oleh otoritas publik. a) Seperti pengenalan belajar dengan penglihatan dan pendengaran. b) PAI menemukan yang menggarisbawahi pepatah 'ramah'. Ini menyiratkan bahwa belajar cenderung baik dan membuat kedekatan untuk semua siswa apa pun yang terjadi. c) Percakapan dan tugas berbasis online. Penggunaan strategi berbasis tugas. d) Pelaksanaan penilaian pembelajaran berbasis tindakan. 2) Pengembangan dalam kegiatan ekstrakurikuler, artinya kemajuan-kemajuan yang dilakukan melebihi kemajuan seperti dalam rancangan rencana pendidikan badan publik. Meski di tengah mewabahnya virus corona, siswa tetap diharapkan melakukan berbagai hal

selama pembelajaran jarak jauh, yakni rutin membaca Al-Qur'an, mengingat (masih di udara oleh pendidik), menyelesaikan doa wajib dan sering berdo'a sunnah. dhuha, dan membaca nikmat. Untuk hal ini mencari tahu bagaimana mengembangkan berdasarkan apa yang sudah dilakukan sepenuhnya oleh instruktur saat ini termasuk wali.

Penelitian dari Masruroh Lubis dkk menggunakan istilah *e-leraning*. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu akan meneliti tentang bagaimana implementasi pembelajaran PAI berbasis daring dari semua aspek yang terlibat dalam pembelajaran tersebut, seperti aspek peran madrasah, pendidik dan aspek peserta didik.

